

MAKASSAR NAMA KOLEKTIF: Masyarakat Migran Sulawesi Selatan di Alor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur

Abdul Rachman Patji*

Abstract

Migration of the Bugis-Makassar people is well-known for a long time. They have migrated in many territories within the modern Indonesian state as well as to several countries in the world. This article discusses the adaptation strategy of "Makassar" (a collectively name of South Sulawesi) migrants within the society of Alor Kecil, in the district of Alor, Nusa Tenggara Timur Province, which consisting of many ethnical groups. Some aspects to discuss regarding with adaptation process are economic activities, local politics, agricultural efforts, cultural equivalent, and kinship relationship. All those aspects contribute as push-factors to accelerating the adaptation process. The children of South Sulawesi or Makassar migrants had been acknowledged as one of eight ethnical and cultural groups and they live among them peacefully.

Keywords: Migration, adaptation, Makassar people

Pengantar

Sebagai penduduk sebuah negara kepulauan atau negara maritim sebenarnya tidak mengherankan apabila beberapa kelompok masyarakat Indonesia, yang terdiri atas ratusan suku bangsa [selanjutnya disebut "suku" saja], sejak dulu dikenal oleh warga dunia memiliki kedekatan dengan kehidupan yang berdimensi kelautan. Sebagian dari kelompok itu adalah masyarakat Sulawesi Selatan (dulu termasuk Sulawesi Barat) dengan empat suku yang besar-Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Mereka memiliki kemampuan untuk menguasai lautan, menjadikan laut sebagai jalur pelayaran yang

*Peneliti pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI. Widya Graha, Lantai 6. Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan, e-mail: ar_patji@yahoo.com

menghubungkannya dengan penduduk di daerah, wilayah atau negeri lain untuk berbagai tujuan dan kepentingan. Bagi mereka, terutama orang Bugis, Makassar dan Mandar, lautan adalah sarana untuk "merantau" (*sompe'* - Bugis) atau melakukan migrasi (*mallekke' dapureng* - Bugis), yaitu meninggalkan tanah kelahiran, kampung halaman, untuk berdomisili secara tetap di daerah, wilayah, negeri lain.

Merantau dan atau bermigrasi bagi orang Bugis-Makassar sesungguhnya *mengandung banyak makna yang penting dalam hidup dan kehidupan yaitu* perpaduan antara kerelaan meninggalkan sanak saudara dan kampung halaman, ketangkasan mereka dalam pelayaran menantang dan menguasai gelombang laut antar pulau, keunggulan dalam penguasaan teknologi pembuatan perahu, kecukupan ilmu dalam geografi, iklim dan perbintangan, kesanggupan mengembangkan sistem hukum pelayaran, keterampilan dalam berdagang antar pulau, serta kemampuan yang tinggi dalam beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungan sosial yang menjadi lokasi perantauan. Kemampuan beradaptasi juga bisa diartikan kesediaan untuk berubah dan mengikuti perubahan, tentunya selama hal itu memberikan keuntungan, keselamatan dan kesejahteraan. Kondisi yang sama juga dapat dijumpai pada masyarakat Makassar di Alor Deal, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

Alor Kecil pernah menjadi ibukota Kerajaan Alor pada masa lalu sebelum dipindahkan ke Dulolong dan kemudian ke Kalabahi. Kini hanya berstatus sebuah desa di Kecamatan Afar Barat Laut dalam wilayah Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di sini dikenal adanya komunitas (suku) Makassar yang ternyata sebuah nama kolektif untuk semua perantau (kini: keturunannya) dari Sulawesi Selatan. Sebenarnya mereka terdiri atas orang Ambon, Arab, Bugis, Cina (Tionghoa), Mandar dan Makassar. Mereka tinggal di Dusun I (sebutan secara administratif),¹ dalam Desa Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, tetapi di kalangan masyarakat desa itu juga

¹Pada tahun 2005, Dusun I atau "Kampung Makassar" ini berpenduduk 1328 jiwa (635 laki-laki dan 693 perempuan) dengan terdapat sebanyak 364 KK (Kepala Keluarga) (Lihat, *Alor Barat Laut Dalam Angka 2005*, BPS Kabupaten Alor). Pada tahun 1995, menurut M.K. Panara Kepala Desa Alor Kecil pada waktu itu, kampung Makassar berpenduduk 504 jiwa (247 laki-laki dan 257 perempuan) dengan jumlah 118 KK. Dalam rentang waktu lebih 10 tahun penduduknya bertambah 724 jiwa dan 157 KK.

dikenal sebagai "Kampung Makassar" karena hampir semua penduduknya mempunyai asal usul yang sama dari Sulawesi Selatan. Nama Makassar juga merupakan sebutan bagi pantai indah yang memanjang membatasi kampung itu dengan wilayah laut. Orang-orang Sulawesi Selatan sendiri sudah berdiam secara menetap di Alor sejak abad ke XVII. Di kalangan masyarakat Alor Kecil, mereka sudah dianggap satu kelompok suku di antara 7 (tujuh) kelompok suku lainnya yang berdiam di Alor Kecil.²

Tulisan ini membahas proses eksistensi orang Bugis-Makassar menjadi sebuah komunitas yang diakui dan dianggap sama dengan komunitas suku lainnya. Proses itu melalui strategi adaptasi orang Makassar, khususnya beberapa usaha kepeloporan yang ditunjukkan, keterlibatan dan partisipasi sosial mereka dalam masyarakat Alor yang bersuku-suku serta jenis pekerjaan yang ditekuni. Sebagai anak cucu perantau, juga digambarkan bagaimana upaya, kendala yang dihadapi dan harapan mereka untuk menumbuh-kembangkan identitas "Bugis-Makassar" di suatu wilayah pinggiran negara Indonesia, di tengah-tengah masyarakat Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur. Sebelum semua itu dipaparkan, lebih dulu digambarkan latar belakang perantauan dan migrasi orang Makassar di Alor Kecil.

²Tujuh kelompok suku itu adalah (1) Alokae - kelompok penduduk asli, satu-satunya kelompok yang bukan pendatang di Alor Kecil. Warga suku ini adalah keturunan *Letikiu* dan *Batikiu* lebih banyak tinggal di wilayah pegunungan, dari lereng sampai puncak di wilayah kampung Bampalola dan Hulnani. (2) Atauru (Ataurong) - kelompok pendatang dari Pulau Timor dan pelopornya bernama *Mutu* yang datang bersama isteri. Juga, warganya banyak berdiam di lereng pegunungan. (3) Baorae (Baoraja) - keturunan Jawa, pada mulanya bermigrasi ke Pulau Flores kemudian pindah ke Alor Kecil. Migran pelopor mereka adalah *Sakubaladuli*. Mereka melahirkan bangsawan dan raja-raja Alor. (4) Geilae - mereka berasal dari Kabola, suatu wilayah di Pulau Alor dan sekarang masuk Kecamatan Teluk Mutiara. Orang pertama dari suku ini yang pindah ke Alor Kecil yaitu *Sarangbiti*. (5) Lekaduli - adalah keturunan *Bapamau*, warga suku dari wilayah Munaseli, desa Pandei, Pulau Pantar. (6) Manglolong - seperti Lekaduli, mereka juga dari Pulau Pantar, tokohnya bernama *Mujimou-Jemou*. (7) Mudiloang - juga warga suku ini berasal dari Pulau Pantar.

Latar Belakang Migrasi

Dalam karya tulisnya, beberapa ahli antara lain Lineton dalam Archipel 10 (1975:173-201), Abidin (1983:28-103), Lopa (1984), Abdullah (1985:1-13), Mattulada (1991), Pelras (1996, 2006), tidak pernah luput menyinggung salah satu kegemaran orang Bugis-Makassar dan Mandar, yaitu "merantau" (*sompe*) ketika mereka membicarakan kelompok masyarakat dari Sulawesi Selatan.

Bahkan, sebagian lainnya telah menulis buku khusus, antara lain Abu Hamid, dengan judul *Pasompe, Pengembaraan Orang Bugis* (2004) dan Andi Ima Kesuma, dengan bukunya berjudul *Migrasi & Orang Bugis* (2004). Buku pertama sebuah buku kecil menjelaskan beberapa karakteristik kehidupan laut bagi orang Bugis-Makassar, sementara buku kedua merupakan buku sejarah migrasi orang Bugis, terutama kehadiran Opu Daeng Rilakka, seorang bangsawan Luwu pada abad XVII di Johor, Malaysia saat ini. Dapat dikatakan ulasan mengenai migrasi orang Bugis-Makassar memang lebih banyak menyangkut daerah, negeri dan negara tujuannya di wilayah bagian Barat Indonesia (Sulawesi Selatan), sedangkan migrasi mereka ke daerah atau negeri tujuan di wilayah bagian Timur dan selatan Indonesia dapat dikatakan masih sangat langka.

Daerah dan negeri tujuan migrasi dan perantauan orang Bugis-Makassar memang sangat luas mulai di wilayah-wilayah sekitar jazirah Sulawesi Selatan, wilayah Indonesia bagian Barat dan Timur sampai ke negeri-negeri yang termasuk negara Malaysia dan Australia saat ini. Di berbagai daerah, negeri dan wilayah yang dikunjungi sebagian perantau Bugis-Makassar bahkan mendirikan kampung Bugis dan/atau Makassar, seperti di Pasar Rebo, Jakarta (kampung Makassar), di Singaraja, Bali (kampung Bugis), di Pulau Serangan, Denpasar Selatan (kampung Bugis), di Waingapu, Sumba Timur, NTT (kampung Bugis), dan di Alor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (kampung Makassar). Dalam sejarah kita juga mengenal adanya "Macassar Duynan" di Afrika Selatan yang masih eksis sampai saat ini dengan tokohnya (masa lalu) yang sangat terkenal, yaitu Syekh Yusuf Al-Makassari. Di Thailand, juga pernah terdapat wilayah yang disebut "Makassar Town", namun nama dan wujudnya sudah punah tanpa ada bekas-bekas peninggalannya lagi. Latar belakang kedatangan orang Bugis-Makassar di Afrika Selatan perlu dijelaskan bukan karena motivasi merantau (*sompe'*), tetapi karena mereka dibuang (*ripali'*) oleh Belanda, yang

ketakutan akan pengaruh tokoh-tokohnya yang dapat masyarakat untuk melawan Belanda apabila dibiarkan tinggal di Nusantara. Seperti diketahui Syekh Yusuf Al-Makassari adalah salah satu tokoh pejuang yang membangkitkan keberanian orang Banten melawan kolonial Belanda. Beliau bahu-membahu dengan Raja Banten, Sultan Ageng Tirtayasa, memerangi Belanda yang telah mencoba menguasai beberapa wilayah pelabuhan dan perdagangan Kerajaan Banten, antara lain pelabuhan Sunda Kelapa di Batavia. Mungkin karena bantuannya, juga kealimannya dalam berbagai ilmu agama Islam serta kelebihan lain yang dimiliki beliau, pada akhirnya Sultan Ageng Tirtayasa menjadikannya salah seorang menantunya.

Tidak ada penyebab tunggal yang menjadi latar belakang orang Bugis Makassar bermigrasi dan merantau meninggalkan kampung halamannya. Orang Bugis Makassar di Alor Kecil menyatakan, dahulu nenek-moyangnya merantau terutama disebabkan oleh kekacauan sosial sebagai dampak perang antar kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, juga perang Kerajaan Gowa melawan Belanda yang berniat menjadikan Sulawesi Selatan sebagai koloninya, dan terutama dengan adanya Perjanjian Bungaya (*Cappaya Bungaya*) (18 November 1667) yang tidak memuaskan beberapa pihak.³ Kekacauan sosial yang dimaksud, antara lain perang yang berlarut-larut menyebabkan kondisi tidak aman lagi atau tidak kondusif untuk bekerja, Belanda (VOC) telah mulai mengatur sistem produksi dan distribusi hasil-hasil pertanian, munculnya sikap saling curiga mencurigai di kalangan tokoh-tokoh masyarakat, perdagangan antar pulau diperketat, tonase muatan perahu/kapal niaga dibatasi. Sedikit gambaran mengenai hasil Perjanjian Bungaya, sebagai berikut:⁴

³Akibat Perjanjian Bungaya (1667) antara lain "Arung Matoa Wajo' Latenrilaik To Senggeng tidak mau menghentikan peperangan, memilih kembali ke Wajo' untuk meneruskan perjuangan. Sementara beberapa pembesar Kerajaan Makassar yang tidak setuju perjanjian itu lebih suka pergi ke tempat lain, bahkan memilih lautan sebagai daerahnya yang bare". Lihat, H.D. Mangemba, *Takutlah Pada Orang Jujur (Mozaik Pemikiran)*, Penyunting M. Dahlan Abubakar, Hasrullah, Diterbitkan atas Kerjasama Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin dengan Pustaka Pelajar, Makassar, Yogyakarta, 2002, hal. 118-119.

⁴Dikutip dari Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan Orang Bugis*. Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2004, hal. 66-67.

Pasal 7

Hanya kepada Kompeni saja diberikan hak-hak menjual di Jumpandang barang-barang impor yang penting. Pelanggar-pelanggar hukum akan dihukum dan barang-barang yang bersangkutan akan disita untuk keuntungan Kompeni. Kain-kain yang dibuat di daerah-daerah pesisir Timur Jawa Timur tidak termasuk dalam larangan ini.

Pasal 9

Orang-orang Makassar tidak boleh berlayar selain daripada Bali, Jawa, Betawi, Batam, Jambi, Palembang, Johor dan Borneo, yang mana mereka harus mempunyai surat pas.

Menghindari kondisi yang mengecewakan atau tidak memuaskan itu, mendorong banyak kelompok orang Bugis-Makassar merantau, bermigrasi atau mengungsi keluar Sulawesi Selatan. Ada kelompok yang meninggalkan daerahnya dengan tujuan membangun strategi baru untuk melawan kolonial Belanda atau membangun harapan guna kembali memulihkan keadaan yang kacau di Sulawesi Selatan, namun ada juga kelompok yang merintis jalur pelayaran niaga (dagang) yang baru.⁵ Mereka yang berlayar sampai ke Alor lebih dekat dengan tujuan berdagang. Tahun 1669, hanya sekitar dua tahun setelah penandatanganan Perjanjian Bungaya, orang Bugis-Makassar pertama kali tiba di Alor. Mereka berlayar dari Makassar (Paotere) ke arah Selatan menuju Sumbawa (Bima) dari sana ke arah Timur Pulau Flores hingga sampai ke pulau Pantar dan Alor. Selain dari Makassar, rute pelayaran lainnya, yaitu dari Teluk Bone, wilayah Kerajaan Bone dan Wajo, menyusuri teluk ini ke Selatan ke wilayah laut sebelah Timur Pulau Selayar menuju ke arah tenggara ke Pulau Flores dan akhirnya membelok ke arah Timur melalui Pulau Pantar hingga sampai di Pulau Alor. Armada pelayaran niaga Bugis-Makassar pada masa dahulu selalu dalam jumlah yang banyak, biasa mencapai puluhan perahu atau kapal.

⁵Kelompok-kelompok orang Sulawesi Selatan yang meninggalkan daerahnya setelah Perjanjian Bungaya (1667) dengan tujuan membangun strategi baru menghadapi Belanda dan/atau membangun harapan untuk memulihkan kekacauan di Sulawesi Selatan pada masa itu dijelaskan secara luas dan mendalam oleh Leonard Y. Andaya. Lihat, Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*. Diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok dari *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) In the Seventeenth Century*. Edisi Indonesia diterbitkan oleh Penerbit ININNAWA, Makassar, 2004.

Pelayaran dari Sulawesi Selatan ke Pulau Alor dan pulau-pulau lainnya di **Nusa Tenggara Timur** itu dalam beberapa tahun sebenarnya dengan tujuan hanya berdagang, dalam pengertian belum tinggal menetap di Pulau Alor. Dari Sulawesi Selatan mereka membawa hasil-hasil pertanian (bawang, beras, buah sirih, pisang, lada, buah lontar dan sekalian tanamannya), juga berbagai peralatan dan besi dan logam, peralatan rumah tangga dan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya, ketika kembali ke Sulawesi Selatan mereka membawa hasil-hasil laut seperti teripang, sirip ikan hiu, kayu cendana, juga budak, yang tidak didapat di Pulau Alor, tetapi juga dari beberapa pulau yang menjadi tempat singgah (pelabuhan transit) dalam pelayaran balik.⁶

Namun, pada pelayaran tahun 1683, setelah kurang lebih 14 tahun sejak pertama kali orang Bugis-Makassar menginjakkan kaki di Pulau Alor, tidak semua perahu dan kapal niaga mereka kembali ke Sulawesi Selatan. Ada 4 (empat) perahu atau kapal yang tinggal, yaitu: (1) Erom Palea ("orang baik") - perahu Bugis Bone, (2) Tamalatea ("yang tercepat") - perahu Makassar, (3) Bondeng Mamai ("bulat hati") - perahu Bugis Wajo, dan (4) Bintang Betawi - perahu Cina.⁷ Beberapa perahu memilih tinggal menetap di Alor Kecil, sedangkan sebuah perahu memilih berlayar ke dan tinggal di Baranusa, Pulau Pantar.⁸

⁶Dalam catatan Laksamana Cornelis Speelman (1699) disebutkan beberapa komoditas perdagangan Kerajaan Gowa, tanpa pemilahan barang ekspor ataupun impor, antara lain: rempah-rempah, kayu cendana, budak, produk India (tekstil: kaarikam, dragam, touria godia, bethilles), produk Cina (porselin, sutra, emas, perhiasan emas, gong), produk hutan (kayu sapan, rotan, damar), hasil industri rumah tangga (parang, pedang, kapak, kain Selayar, kain Bima), dan produk laut (sisik penyu dan mutiara). Lihat, Edward L. Poelinggomang, *Makassar abad XIX Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adhikarya IKAPI dan The Ford Foundation), Jakarta, 2002, hal. 35.

⁷Wawancara dengan Hadji Bilawa (Bugis-Wajo), Sekretaris Desa Alor Kecil, 15 Juli 1995. Beliau juga mengirim data tertulis dan sebuah "*lontara*" kepada penulis.

⁸Wawancara dengan Nudjum Ibrahim (Mandar-Makassar), Mantan Kepala PELNI Kalabahi (Kupang, 27 September 1995), menyatakan bahwa perahu/kapal niaga Bugis-Makassar yang tinggal pada tahun 1683, adalah: (1) Salamatea, (2) Salamalolo, dan (3) Salamatoa. Perahu pertama dan kedua tinggal di Alor Kecil, sedangkan perahu ketiga berlayar ke Baranusa, Pulau Pantar dan kemudia tinggal di sana.

Sejak tahun itu pula mulai ada orang Bugis-Makassar yang tinggal menetap di Pulau Alor. Alasan untuk menetap di Alor adalah karena kondisi di Sulawesi Selatan yang dianggap semakin tidak cocok untuk berusaha, khususnya setelah adanya pembatasan-pembatasan dalam kegiatan pelayaran niaga yang dilakukan oleh Belanda sebagai konsekuensi Perjanjian Bungaya. Padahal sebelumnya Raja Gowa, Sultan Alauddin, pernah mengeluarkan maklumat bahwa setiap manusia dapat secara bebas memanfaatkan laut untuk mencari rezeki dari Allah. Alasan bermigrasi lainnya ialah sebagian pedagang itu memilih menetap karena perahu atau kapalnya sudah tua, juga karena sudah mempunyai kenalan, sahabat, serta tidak mustahil sudah ada pula yang beniat atau telah membentuk rumah tangga dengan penduduk Alor.

Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi adalah cara penyesuaian untuk membangun hubungan saling berkaitan, saling bergantung dan saling pengertian atau kesepahaman antara bagian dengan keseluruhan. Dalam konteks ini migran Sulawesi Selatan berstatus sebagai "bagian", sedangkan masyarakat Alor adalah "keseluruhan". Ketika para migran pedagang dari Sulawesi Selatan memutuskan untuk tinggal menetap di Alor Kecil pada tahun 1683, sebenarnya mereka terdiri atas orang Wajo, Bone, Makassar, Mandar, Ambon dan Cina. Menurut informasi para pelopor perantau itu, antara lain, adalah: (1) Labaloci, Labaroci, Lagoga, dan Labadida dari Wajo (Bugis); (2) Daeng Mamala, Daeng Matiro, Lamadaung, dan Lakarua dari Bone (Bugis); (3) Daeng Musa, Daeng Saji, Daeng Hamma yang berasal dari Makassar; (4) Kasong, Uwa Bitato yang asal usulnya dari Mandar; (5) Pattinasarani (orang Ambon-Makassar); (6) Baba Gonggo, Eng Ghoe, Thung Siong Liong, Baba Tami, Baba Inji dan Baba Dhan Tze (Cina Makassar).

Keputusan mereka untuk menetap mendapat sambutan yang baik dari masyarakat setempat, termasuk beberapa komunitas suku pendatang lainnya yang sudah terbentuk di daerah tersebut. Keputusan itu kemudian disampaikan oleh Juragan Goga (Lagoga - sebagai ketua rombongan pelayaran pada waktu itu) dari Wajo, pertama-tama kepada "Salabatu" (dari suku Baorae di Alor Kecil) dan kepada "Fetor Parnaka" (aparap raja)⁹ yang juga menyambutnya dengan gembira, bahkan rela

⁹"Fetor" dalam struktur pemerintahan Kerajaan Alor pada masa lalu menempati posisi ketiga setelah Raja pada posisi pertama (puncak) dan Kapitan

mengantar orang-orang dari Sulawesi Selatan itu menemui Raja Balolang, raja Kerajaan Alor Besar (atau Kerajaan Bunga Bali) yang bertempat tinggal di Alor Besar. Ketika itu Kerajaan Alor Kecil belum ada, masih termasuk daerah Kerajaan Alor Besar.¹⁰ Harapan Juragan Goga dan rombongan untuk menetap di Alor Kecil ternyata disambut baik pula oleh raja. Segera saja raja memerintahkan anak buahnya bernama "Atabain Koda" untuk menunjukkan tanah tempat tinggal bagi Goga dan rombongannya. Pada waktu itu ditunjuklah tanah mulai dari Makapaning (sebuah Tanjung yang dilalui apabila ke arah Alor Besar) sampai Fatang Tanimenang (Tanjung Kumbang atau berbatasan Jalan Gaelae saat ini). Wilayah itulah yang kemudian hari menjadi terkenal dengan nama "Kampung Makassar".

Sebenarnya wilayah itu sebelumnya disebut "Fatang". "Baorae (Baoraja)" atau "Tanah Baoraja", tetapi warga suku bangsa ini secara ikhlas mengikuti perintah raja, apalagi mereka juga lebih banyak tinggal di wilayah pegunungan. Setelah bertempat tinggal di tanah mereka, sebagai balasannya, warga sukubangsa Baorae meminta kepada orang Bugis-Makassar hal-hal ("dalam bentuk simbolis") sebagai berikut:

- (1) Tiang perahu/kapal untuk dijadikan sebagai tiang rumah
- (2) Layar perahu/kapal untuk dijadikan sebagai atap rumah
- (3) Kemudi perahu/kapal sebagai tangga rumah

Dengan adanya permintaan dan pemberian itu, kemudian dilanjutkan lagi dengan interaksi yang saling mendukung dan menguntungkan di antara kedua kelompok sukubangsa, maka orang-orang Makassar dan suku Baorae menganggap diri mereka sebagai bersaudara. Kuat dan intensifnya hubungan yang terjadi antara kedua suku tersebut menyebabkan pernah muncul sebutan bagi orang Makassar sebagai "Baoraja bawah" atau "Baoraja pantai" karena tinggal di sekitar wilayah pantai. Sementara suku Baorae sendiri disebut

("Menteri Pertahanan dan Panglima Perang) pada posisi kedua. Feter aparat pemerintahan yang membawahi beberapa kepala kampung. Struktur sistem pemerintahan kerajaan di Alor, di runut dari atas, adalah sebagai berikut: Raja → Kapitan → Feter → Kepala Kampung → Kepala Suku → Masyarakat. Dari wawancara dengan Haji Achmad Bala Nampira (Raja Alor terakhir), Kalabahi, 9 Juli 1995.

¹⁰Tentang nama Kerajaan Bunga Bali dengan pusatnya Alor Besar, lihat, Syarifuddin R. Gomang, "Penuturan Sejarah Dulolong (Tinjauan seorang wutung limang)", artikel, Rabu 04 April 2007. Dan <http://www.indonesia.com/poskup/2007/04/04/edisi04/opini.htm>.

"Baoraja atas" merujuk kepada tempat kediaman di wilayah pegunungan.¹¹

Berhubung karena menganggap diri bersaudara, maka pada masa awal, pernah terjadi antara kedua suku tidak boleh kawin-mawin. Kendatipun larangan ini hanya bersifat sementara, dan sesungguhnya tidak berdasarkan ajaran agama Islam yang mereka anut. Namun, menurut beberapa informan, "perjanjian" itu masih dipegang oleh sebagian warga dari kedua belah pihak sampai menjelang abad XX. Sebagian yang lain tidak memperdulikannya. Fakta yang lebih jelas dan banyak terjadi pada saat ini ialah warga suku Makassar telah menjalin perkawinan eksogami (keluar sukunya), tidak hanya dengan warga Baorae, tetapi juga dengan suku-suku lainnya. Bahkan, terjadi pula perkawinan endogami (ke dalam suku Makassar sendiri) sepanjang hal itu tidak dilarang oleh ajaran agama Islam.

Pembahasan di atas sebenarnya menunjukkan salah satu strategi adaptasi orang Makassar ke dalam kehidupan masyarakat di Alor Kecil. Untuk mendapatkan sesuatu yang memang sangat dibutuhkan, Misalnya di tempat pemukiman, mereka tidak ragu-ragu menghadap langsung kepada raja (penguasa) setempat. Tentu patut dipertanyakan mengapa penguasa Alor menerima permintaan mereka secara terbuka. Hal ini sesungguhnya tidak terlepas dari "jasa" yang telah ditanamkan oleh orang Bugis-Makassar itu sebelumnya. Mungkin juga karena didorong oleh adanya harapan manfaat yang mungkin bisa didapat oleh penguasa dan rakyat setempat dengan memenuhi permintaan orang Makassar itu. Dinyatakan oleh beberapa informan bahwa orang Bugis-Makassar ke Alor selain untuk menggapai tujuan utama, yaitu berdagang, ternyata juga mereka membawa, memperkenalkan buah dan tanaman kelapa yang dihadiahkan kepada beberapa raja (penguasa) setempat. Raja-raja yang diberikan tanaman kelapa adalah sebagai berikut:

¹¹Dalam kehidupan masyarakat di Nusa Tenggara Timur yang bersuku-suku memang biasa terjadi mempersaudarakan suku-sukunya, komunitas-komunitasnya, keluarga-keluarganya, sehingga timbul beberapa konsekuensi tertentu. Kasus orang Solor (Flores) dan orang Pandai (Pantar) mengikrarkan persaudaraannya dengan saling meminimum pertukaran darah masing-masing dan sebagai kakak/adik tidak pernah saling bermusuhan. Lihat, misalnya, R.H. Barnes, "Alliance and Warfare in an Eastern Indonesian Principality Kedang in the Last Half of the Nineteenth Century", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 157 (2001), no.2, Leiden, 271-311.

- (1) Raja Alor ditanam di Kokar
- (2) Raja Kui ditanam di Moru
- (3) Raja Kolana ditanam di Moru
- (4) Raja Batulolong ditanam di Eitibi

Dengan adanya pemberian dari orang Bugis-Makassar itu, kelapa dikenal dan tumbuh kemudian di berbagai tempat di Pulau Alor. Tindakan kepeloporan orang Bugis-Makassar tidak hanya memperkenalkan kelapa dan tanaman kelapa, tetapi juga beberapa jenis tanaman lainnya seperti lontar atau palem, pisang, bawang, lada, dan lain-lain yang pada akhirnya tumbuh tersebar di pulau Alor, yang dikenal juga dengan nama Pulau Kenari tersebut.¹² Untuk mengenang kehadiran tanaman itu, juga jasa orang Bugis-Makassar, maka masyarakat Alor Kecil menyatakannya dalam sebuah "ungkapan" sebagai berikut:

*Raja Bone amang
Mula koli,
Lolong mukololong,
Bawang lolong,
Sambawa lolong.*

"Setelah datang" Raja Bone,
Tanam pohon lontar,
Pohon pisang berdaun
Tumbuh pohon bawang,
Tumbuh pohon lada.

Strategi adaptasi melalui tindakan kepeloporan bagi para migran Bugis Makassar di Alor Kecil pada masa awal sebenarnya juga dalam pembuatan sumur-sumur untuk mendapatkan air yang sangat sulit di

¹²Walaupun orang Bugis-Makassar dianggap yang pertama memperkenalkan beberapa jenis tanaman kepada masyarakat Alor, tetapi tanaman-tanaman itu belum tentu merupakan tanaman asli di Sulawesi Selatan. Pohon lontar atau palem (*borassus sondaicus*), misalnya, adalah berasal dari India kemudian disebarkan ke berbagai wilayah di Indonesia. Orang Bugis-Makassar yang bermigrasi ke Alor hanyalah merupakan salah satu "aged" penyebaran tanaman tersebut. Mengenai asal usul pohon lontar itu sendiri, lihat: James J. Fox, *Panen Lontar Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Diterjemahkan oleh Ling Matsay dari buku *Harvest of The Palm Ecological in Eastern Indonesia*, Harvard University, 1977. Diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996.

daerah itu. Menurut cerita, sebelum orang Bugis-Makassar menetap penduduk setempat lebih banyak mengandalkan air hujan untuk keperluan mandi dan rumah tangga (memasak) dan setelah makan terdapat kebiasaan minum tuak. Barulah ketika orang Bugis-Makassar menetap, mereka menggali sumur-sumur untuk memperoleh air yang layak untuk berbagai keperluan, kemudian cara menggali sumur itu dicontoh oleh kelompok masyarakat lainnya. Untuk mengenang kepeloporan tersebut, maka beberapa 'sumur yang ada di Alor Kecil diberi nama sesuai nama pembuatnya, misalnya "Wei Khoa" (Wae = air atau sumur Khoa), dibuat oleh seorang Cina Makassar bernama Khoa, "Wei Goga" (sumur Goga), "Wei Laudu" (sumur Laudu), "Wei Makassar" (sumur yang dibuat oleh seorang Makassar bernama Daeng Saji), dan seterusnya.

Pembentukan Komunitas Makassar

Selain kontribusinya melalui jasa memperkenalkan beberapa jenis tanaman, penggalian sumur, strategi adaptasi sosial orang Bugis-Makassar lainnya ke dalam kehidupan masyarakat Alor ialah keikutsertaan dalam pola dan sistem sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam kaitan ini dijelaskan kiprah orang Bugis-Makassar dalam mengikuti pola kehidupan masyarakat setempat yang selalu dikaitkan dengan peranan, hak dan kewajiban setiap kelompok suku serta adaptasinya melalui perkawinan.

Setelah menetap di Alor Kecil, orang Bugis-Makassar menjumpai bahwa dalam kehidupan sistem sosial masyarakat setempat ternyata terbagi-bagi kepada beberapa kelompok suku (lihat, catatan kaki nomor 2). Pengelompokan berdasarkan suku ini tampaknya sesuatu yang biasa dalam masyarakat di Nusa Tenggara Timur, yang mungkin sekali tercipta oleh kondisi lingkungan alam yang memaksa mereka hidup berkelompok dalam banyak suku, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Seperti diketahui di wilayah Kabupaten Alor yang terdiri atas 15 buah pulau sebagian dihuni dan tidak dihuni, ada 19 bahasa daerah (mungkin juga diversifikasi bahasa ini menggambarkan jumlah suku bangsa). Di samping itu terdapat pula 6 agama resmi yang diakui pemerintah serta beberapa kepercayaan lokal. Dalam kehidupan masyarakatnya, keanekaragaman identitas sosio-kultural itu, khususnya

agama dan suku bangsa, lebih berpotensi menempati posisi sebagai perekat hubungan-hubungan sosial daripada sebaliknya.¹³

Kondisi keanekaragaman sistem sosial di Alor Kecil, menurut beberapa informan Bugis-Makassar, pada awalnya menjadi pemikiran dan titik tolak pertimbangan apakah mereka (para migran asal Sulawesi Selatan) yang notebene juga terdiri atas beberapa suku bangsa dan penutur bahasa daerah yang berbeda, meskipun sama-sama berasal dari Sulawesi Selatan, juga akan membuat kelompok menurut suku masing-masing. Fakta yang muncul kemudian dan dipertahankan hingga sekarang, mereka (migran Bugis, Makassar, Mandar, Ambon, Cina dan Arab) hanya menggabung dalam satu kelompok bernama "Suku Makassar".

Pengelompokan mereka diterima dan dianggap setara hak dan kewajibannya dalam dan oleh masyarakat suku lainnya di Alor Kecil.¹⁴ Dengan mengikuti pola kehidupan masyarakat atas dasar kesukuan seperti itu, dimana terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, maka orang Makassar di Alor Kecil sejak dulu juga senantiasa berpartisipasi secara konsekuen. Salah satu contoh yang menarik ialah ketika pemerintahan kerajaan terbentuk menggantikan sistem pemerintahan suku-suku sebelumnya, maka setiap kelompok suku dalam masyarakat masih diharuskan mempunyai kepala sukunya

¹³Keanekagaman sebagai potensi perekat hubungan-hubungan sosial misalnya tampak pada acara kegiatan MTQ (Musabagah Tilawatil Quran) tingkat Kecamatan Alor Barat Laut (ABAL) yang diselenggarakan di Desa Hulnani (April 2008), dimana untuk menyiapkan panggung dan tempat penginapan bagi semua peserta yang menjadi kontingen dari 18 desa/kelurahan dilakukan secara bersama oleh warga Desa Hulnani, baik yang beragama Islam maupun Kristen (Berita - SPIRIT NTT Online, 28 April-4 Mei 2008).

¹⁴Dalam kunjungan pertama di Alor Kecil (1995), penulis pernah diajak Kepala Desa Alor Kecil (M. Kasim Panara) pada waktu itu untuk mengikuti pertemuan di Masjid Alor Kecil. Dalam pertemuan dibicarakan pembangunan masjid itu, terutama menyangkut kebutuhan (bahan dan biaya) untuk tahap penyelesaiannya. Setelah penghitungan bahan dan biaya yang dibutuhkan ternyata kemudian dibagi 8 (delapan) menurut jumlah suku yang ada. Jadi setiap kelompok suku bangsa mendapat tanggung jawab yang sama. Bangunan masjid itu ditopang oleh delapan tiang beton, menurut kepala desa, masing-masing sukubangsa yang ada menanggung biaya ketika pendiriannya.

masing-masing.¹⁵ Hal ini ada kaitannya dengan sistem pemerintahan Kerajaan Alor masa lalu (lihat, catatan kaki nomor 6). Meskipun

¹⁵Sebelum adanya pemerintahan kerajaan, masyarakat di Kepulauan Alor hanya memiliki bentuk pemerintahan suku. Setiap suku dipimpin oleh seorang kepala suku yang berkuasa atas warga sukunya, bertindak sebagai kepala pemerintahan (eksekutif), mengembangkan hubungan keluar dengan masyarakat suku lainnya dan sekaligus bertindak sebagai ketua lembaga peradilan (yudikatif). Pemerintahan suku berakhir ketika terbentuk pemerintahan kerajaan atas dasar musyawarah dan kesepakatan suku-suku yang bergabung dan kemudian memilih seorang raja sebagai kepala pemerintahan. Beberapa kerajaan sudah ada pada abad ke-XVII, bahkan mungkin sebelumnya. Namun, pada abad ke XVIII, terdapat 11 kerajaan, yaitu sebagai berikut: (1) Kerajaan Alor Besar, (2) Kerajaan Alor Kecil, (3) Kerajaan Batulolong, (4) Kerajaan Belagar, (5) Kerajaan Bernusa, (6) Kerajaan Erana, (7) Kerajaan Kolana, (8) Kerajaan Kui, (9) Kerajaan Mataru, (10) Kerajaan Pandai, dan (11) Kerajaan Petoko. Menjelang awal abad ke XX, terjadi perubahan dalam struktur pemerintahan kerajaan di seluruh Alor. Bentuk perubahannya ialah beberapa kerajaan kecil bergabung menjadi satu kerajaan yang lebih besar. Dari semua kerajaan tersebut hanya Kerajaan Batulolong yang tetap merupakan sebuah kerajaan tersendiri. Secara lengkap penyatuan kerajaan-kerajaan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Kerajaan Batulolong.
- (2) Kerajaan Erana dan Kerajaan Petoko bergabung dengan Kerajaan Kolana, dengan nama Kerajaan Kolana, kira-kira tahun 1920.
- (3) Kerajaan Mataru bergabung dengan Kerajaan Kui, dengan nama Kerajaan Kui, kira-kita pada tahun 1921.
- (4) Kerajaan Alor adalah nama bagi penyatuan beberapa kerajaan, yaitu:
 - (a) Kerajaan Alor Besar dan Kerajaan Alor Kecil Penggabungan terjadi 1912.
 - (b) Kerajaan Belagar dan Kerajaan Pandai bergabung tahun 1920. Ketika bergabung ke Kerajaan Alor kedua kerajaan sudah bergabung lebih dulu dengan nama Kerajaan Pantar Timur.
 - (c) Kerajaan Bernusa bergabung pada tahun 1926. Sebelum bergabung sudah berganti nama menjadi Kerajaan Pantar Barat.

Ketika Kerajaan Alor dibentuk, pusat pemerintahan dan ibukota kerajaan yang pertama adalah Alor Kecil, kemudian dipindahkan ke Dulolong dan akhirnya pindah lagi ke Kalabahi yang kemudian menjadi Ibukota Kabupaten Tingkat II Alor setelah Indonesia merdeka. Kerajaan Alor sejak dibentuk sampai berakhir dibawah kekuasaan dinasti Raja Nampira. Raja-rajanya adalah Raja Nampira (1912-1917) → Raja Marzuki Nampira (1919) → Raja Umar Warhan (sepupu Marzuki Nampira 1919-1945) → Raja Achmad Bala Nampira (anak Marzuki Nampira, 21 September 1945 s/d Desember 1945). (Disarikan dari wawancara

Kerajaan Alor sudah menyatakan diri bergabung dalam Negara Republik Indonesia yang merdeka 17 Agustus 1945 sejak bulan Desember 1945, namun ketentuan pemerintahan kerajaan pada masa lalu tersebut tidak serta merta dihilangkan, tetapi dilestarikan dalam bentuknya sebagai "kesepakatan sosial" menjadi tradisi sampai sekarang. Untuk hal ini orang Makassar pun melakukannya. Beberapa Kepala Suku Makassar di Alor Kecil adalah sebagai berikut:

- (1) Baba Sowa (Cina, 1800-an)
- (2) Lanusu (Wajo)
- (3) Ali (Makassar)
- (4) Amin Tabatua (Wajo, masa Jepang)
- (5) Abd. Rahim (Bone, 1958-1965)
- (6) Kasim Ipa (Makassar, 1966-1975)
- (7) Hadji Bilawa (Wajo, 1976-1984)
- (8) Murdji Pattinasarani (Ambon, 1984-1994)
- (9) Umra Lanusu (Wajo, 1994-sekarang).

Dalam hubungannya dengan profesi (jabatan) di tingkat desa, meskipun sebenarnya tidak ada pembatasan (baik lisan, maupun tertulis), tetapi dalam adat dan tradisi ada kebiasaan-kebiasaan yang diberlakukan. Sebagai contoh, dalam kaitannya dengan pemilihan atau penetapan aparat kepemimpinan Desa Alor Kecil, misalnya, terdapat indikasi warga suku bangsa Makassar selalu diikutsertakan atau dipilih untuk jabatan jabatan tertentu. Pada tahun 1995 (ketika penulis melakukan penelitian di Alor) kepala desa Alor Kecil dari suku Baorae (Baoraja), sekretaris desanya dari suku Makassar. Warga suku Makassar juga senantiasa dipercayakan mengisi jabatan atau posisi tertentu dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

Suatu hal yang menarik pula ialah pekerjaan orang Bugis-Makassar pada umumnya di Alor Kecil. Sebagaimana diketahui, selain sebagai petani dan pedagang, orang Bugis-Makassar, apalagi Mandar, adalah pekerja yang terampil pada pekerjaan yang berhubungan dengan laut - seperti nelayan. Di Alor Kecil, meskipun kampung Makassar berhadapan dengan laut, ada warganya yang memiliki talenta genealogis sebagai nelayan, tetapi sangat kurang, kalau tidak ingin dikatakan tidak ada satu pun keluarga orang Makassar yang memilih sebagai nelayan.

penulis dengan Raja Achmad Bala Nampira dikenal dengan sebutan oleh rakyatnya "Bapak Raja", Kalabahi, 1995. Ketika wawancara Beliau sudah berusia 85 tahun, lahir 1910).

Ketika hal ini ditanyakan, mereka menjawab kalau mau sepertinya kita lebih terampil, tapi sudahlah, sudah ada orang (suku) lain yang berprofesi sebagai nelayan.

Dapat dikatakan mayoritas warga suku Makassar di Alor Kecil bekerja sebagai pedagang pasar, toko atau warung, juga yang lebih unik ada yang profesinya sebagai *Papalele* (pedagang perantara atau pengecer, baik laki-laki maupun perempuan). Keunikannya, berdasarkan pengalaman mereka yang diinformasikan kepada penulis, sebagai *Papalele* telah mempunyai kampung-kampung tertentu sebagai tempat berdagang, hari-hari kunjungan yang ditetapkan secara teratur, dirancang oleh mereka sendiri sejak zaman nenek moyangnya dan tetap berlanjut sampai kini. Pada masa lalu di kampung-kampung tujuan dagang belum ada pasar, jadi atas prakarsa merekalah terbentuk pasar sebagai bagian dari taktik untuk menjual barang dagangannya. Tidak semua hari dalam seminggu digunakan untuk berdagang, tetapi ada hari tertentu mereka istirahat. Artinya, mereka mempunyai jadwal kerja mingguan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa atas dasar inisiatif dan prakarsa mereka sendiri membentuk "pasar" atau apapun namanya, bukan karena adanya penetapan hari pasar resmi pemerintah (penguasa) setempat. Kampung-kampung itu hampir semuanya terletak di wilayah pesisir laut di pulau-pulau sekitar Alor Kecil, sehingga hanya bisa dikunjungi dengan perahu atau kapal dagang yang sudah disiapkan. Beberapa perahu/kapal adalah milik sendiri para pedagang *Papalele*. Segala macam barang kebutuhan sandang, pangan (9 bahan pokok), bermacam makanan, peralatan sekolah dan pendidikan, minyak goreng, minyak rambut, sisir, dan lain sebagainya mereka bawa untuk dijual, ada juga barang-barang tertentu yang sudah dipesan sebelumnya oleh calon pembeli (konsumen). Kunjungan mereka yang hanya sekali seminggu di setiap kampung selalu dinantikan oleh penduduk setempat. Jadwal kerja (kegiatan) mingguan mereka adalah sebagai berikut:

Jadwal kegiatan *Papalele* Suku Makassar,
Alor Kecil, Kabupaten Alor, NTT

Hari	Pasar ke	Lokasi	Keterangan
Senin (pagi)	0	Alor Kecil	Istirahat
Senin (slang)	1	Tamalabas	Pulau (?)
Selasa	2	Bakalong	Pulau Pantar
Rabu	3	Alor Kecil	-
Kamis	4	Lola	Pulau (?)
Jum'at	5	Alor. Kecil	-
Sabtu (pagi)	6	Lamalu	Matahari naik (Pulau Pantar)
Sabtu (sore)	6	Tama	Matahari turun (Pulau Pantar)
Ahad/Minggu	0	Alor Kecil, Kalabahi, dll	Istirahat, belanja barang, dll.

Jumlah perahu/kapal dagang yang secara rutin mereka gunakan untuk menjelajahi kampung-kampung pesisir itu berjumlah 7 (tujuh) buah. Oleh karena itu, mereka menyatakan seperti perahu/kapal "armada dagang" Bugis-Makassar saja sebagaimana biasa diceritakan oleh orang-orang tua mereka. Selain 7 perahu tersebut, para pedagang suku Makassar di Alor Kecil juga mengoperasikan 2 (dua) perahu/kapal yang mempunyai rute tetap ke Puntaro, ujung (Barat) Pulau Pantar. Pedagang khusus Puntaro ini berangkat Minggu sore Senin pagi sampai di Puntaro, Senin pagi itu juga sampai siang hari pasar, Senin sore meninggalkan Puntaro dan tiba kembali di Alor Kecil Selasa pagi.

Dalam profesi sebagai pedagang antar kampung-kampung pesisir di beberapa pulau seringkali mereka menerima pembayaran bukan dalam bentuk uang, tetapi berupa ayam, pisang, kayu bakar, air tawar dalam jerigen, dan lain sebagainya. Menyikapi keadaan seperti itu mereka pasrah saja menerima apa adanya. Itu hal yang biasa, ujar mereka. Tidak bisa dipungkiri, untuk bisa diterima sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang lebih besar, maka migran Bugis/Makassar di Alor Kecil harus menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan sistem sosial setempat. Strategi demikian sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan sikap toleran yang tinggi, tetapi juga semakin mengokohkan proses pembentukan dan pengakuan atas keberadaan kelompok suku Makassar di Alor Kecil.

Perkawinan sebagai salah satu "sarana" pembentukan dan pengakuan atas keberadaan suku Makassar adalah sesuatu yang wajar.

Dikemukakan sebelumnya pernah terjadi antara suku Baorae (Baoraja) dan suku Makassar tidak boleh kawin-kawin karena menganggap diri bersaudara. Mayoritas warga suku Makassar dan suku Baorae Wok mengikuti "komitmen" yang tidak berdasarkan ajaran agama Islam tersebut. Sebaliknya telah terjadi perkawinan eksogami sukubangsa antar orang Makassar di Alor Kecil dengan suku-suku lainnya. Sampai saat ini keturunan migran suku Makassar di Alor Kecil sudah merupakan generasi kelima. Salah satu contoh dapat diketengahkan menyangkut generasi turunan Labarotji¹⁶, seorang migran pelopor dari Bugis-Wajo dengan empat isteri.

Identitas Bugis-Makassar

Meskipun jauh dari tanah kelahiran nenek moyangnya, namun sebagai kelompok suku tersendiri ditengah-tengah kehidupan sosial kesukuan yang masih eksis, maka warga keturunan Bugis-Makassar di Alor Kecil juga berupaya menjaga, mencari identitas kesukuan, melestarikan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan status kesukuan mereka. Bahkan ada juga yang berusaha menelusuri silsilah keluarganya. Kondisi demikian sebenarnya menunjukkan, seperti dikatakan seorang informan, upaya-upaya itu adalah bentuk kebanggaan kepada status kolektif sebagai satu "suku" dan juga keluarganya. Mungkin sekali hal demikian juga menjadi salah satu cara mengobati kerinduan mereka akan tanah asal para leluhurnya. Masalahnya mayoritas anggota generasi mereka saat ini (generasi ke-5) belum ada yang pernah sekalipun menginjakkan kaki di tanah Sulawesi Selatan.

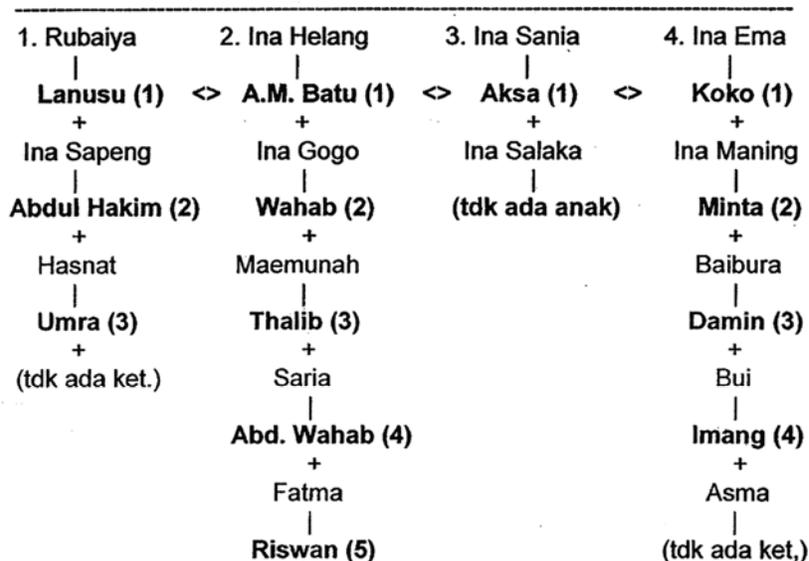
Sesuatu yang tidak dilakukan oleh warga suku lainnya, tetapi menjadi salah satu upaya orang Bugis-Makassar di Alor Kecil untuk melestarikan identitasnya ialah dengan membangun, memelihara sebuah rumah panggung yang cukup besar, rumah kayu khas Bugis-Makassar, yang juga masih banyak dijumpai di pedalaman Sulawesi Selatan saat ini. Rumah panggung yang terdiri atas tiga bagian (*tellu lontang*) dan satu-satunya di Alor Kecil itu diberi nama "Uma Adat Watang" (Rumah Adat Pantai). Tidak diperoleh informasi kapan rumah itu didirikan, tetapi sejak tahun 1990 (?) sudah dijadikan sebagai "museum" atau "benda (rumah) sejarah" oleh pihak Pemda Kabupaten Alor. Di rumah tersebut dapat dijumpai beberapa peralatan seperti tombak, badik,

¹⁶Berdasarkan Silsilah Labarotji, disusun oleh Hadji Bilawa pada tanggal 5 Januari 1983, copynya diberikan kepada penulis pada tahun 1995.

lontara, bagian tertentu perahu/kapal dan alat-alat lainnya yang pernah digunakan para migran Bugis-Makassar pada masa lalu.

Labarotji

+



Keterangan:

+ : Kawin dengan

/ : Anak

<> : Saudara se-ayah

1. Rubaiya (Bugis atau suku Makassar)

2. Ina Helang (suku Baorae atau Baoraja)

3. Ina Sania (suku Lekaduli)

4. Ina Ema (dari Bernusa, Pulau Pantar)

Menyangkut rumah panggung biasa, tidak sebesar Uma Adat Watang, diperoleh informasi bahwa sebenarnya banyak dibangun oleh keluarga Bugis-Makassar pada masa awal kedatangan mereka di Alor Kecil. Kayu-kayu untuk membangun rumah panggung mereka ambil dari kawasan hutan di Pulau Binongko (Sulawesi Tenggara). Rumah-rumah panggung hilang dan tidak dibangun lagi sejak tahun 1958. Sejak saat itu orang Bugis-Makassar di Alor Kecil membangun rumahnya dari batu merah, ada yang permanen, semi permanen, beberapa sudah beratap seng.

Cara lain yang memperlihatkan pencarian, juga bisa bermakna kerinduan, mereka kepada identitas kesukuan Bugis-Makassar ialah upaya menelusuri garis keturunan atau silsilahnya. Terlepas dari apakah penelusuran itu benar atau tidak, keakuratannya dapat atau tidak dapat dipertanggungjawabkan, berdasarkan fakta atau mengada-ada, namun dikatakan bahwa sebagian dari mereka masih tersambung garis keturunannya dengan tiga ulama atau wali (disebut Walisabaya), yaitu: (1) Syekh Tubilawa, (2) Syekh Maulana Yusuf, (3) Syekh Sasang Gena. Dan ketiga ulama apabila dipertautkan hingga sampai kepada generasi sekarang, digambarkan sebagai berikut.

Silsilah Walisabaya

1. Syekh Tubilawa	1. Syekh Maulana Yusuf	1. Syekh Sasang Gena
2. Guru Kamarou	2. Sang Kalae	2. Masangngi
3. Kati Padaelo	3. Haji Daeng Matoa	3. Haji Takarnapa
4. Daeng Rimakkah	4. Haji. Daeng Balawi	4. Daeng Haiya
5. Haji Daeng Pattah	5. Haji Puang Matasi	5. Haji Manase
6. Haji Matoa Barra	6. Haji Puang Maloto	6. Haji Salabatuah
7. Haji Baco Mare	7. Haji Arru Parakka	7. Haji Barru Malappa
8. Haji Daeng Tajja	8. Patto Haji	8. Sangka Lae
9. Haji Daeng Sekki	9. Daeng Lao	9. Haji Sakka
10. Haji Daeng Parae	10. Guru Latipu	10. Daeng Matoa
11. Haji Daeng akama	11. Dau Dut	11. Lama Sarru
12. Daeng Balocci	12. Puang Bilala	12. Labaruce
13. Daeng Matiro	13. Laba	13. Lanusu
14. Piatu	14. Usman Laba	14. Syamad
15. Bilawa	15. Ali Rajab	15. Abd. Asis Lanusu
16. Haji Bilawa	16. Muhajir Rajab	16. Koda Lanusu

Catatan: Disalin di Alor Kecil, 20 Januari 1990. Yang menyalin Mursid Batuah. Disampaikan ke penulis oleh Haji Bilawa (1995).

Sehubungan dengan "status" mereka sekarang sebagai generasi ke-5, maka moyang mereka yang bermigrasi dan menetap di Alor Kecil ialah Daeng Balocci (Labalotji) dari keturunan Syekh Tubilawa, Puang Bilala dari keturunan Syekh Maulana Yusuf, dan Labaruce (Labarotji) dari keturunan Syekh Sasang Gena.

Selanjutnya masalah bahasa sebagai identitas suku (Bugis, Makassar dan Mandar) sudah hampir punah, kalau tidak ingin dikatakan memang sudah hilang dari mereka. Ketika di suatu pertemuan di Alor Kecil, penulis bertanya siapa dari mereka yang bisa berbahasa Bugis

atau Makassar ternyata dijawab tidak ada lagi. Ada satu orang yang bisa berbahasa Bugis tapi tidak hadir dalam pertemuan saat itu karena sedang ke Kalabahi. Menurut mereka, seorang yang bisa berbahasa Bugis itu juga tidak terlalu fasih, ia bisa berbicara menggunakan bahasa Bugis karena pernah merantau dan tinggal di Tanjung Priuk, Jakarta, selama kurang lebih dua tahun. Menurut mereka percakapan dalam bahasa Bugis sudah mulai berkurang sejak generasi ke-4, generasi orang tua mereka.

Penutup

Adanya komunitas suku Makassar (sebutan kolektif bagi migran yang berasal dari Sulawesi Selatan) di Alor Kecil sekali lagi menunjukkan mobilitas mereka sangat tinggi. Latar belakang merantau (*sompe'*) dan bermigrasi (*malleke' dapureng*) bukan karena kelaparan, tidak ada pekerjaan atau daerah asalnya tandus kering, tetapi karena kebutuhan akan kebebasan, yaitu kebebasan dalam bekerja (berdagang, bertani atau menjadi nelayan), kebebasan dari gangguan keamanan, kebebasan diri dari situasi yang mencekam dan tekanan manusia yang memanfaatkan keadaan yang kacau untuk menzalimi sesama manusia, kebebasan hati nurani dari keinginan melakukan sesuatu untuk menormalkan keadaan tetapi tidak memiliki daya kekuatan yang maksimal untuk memberinya. Singkatnya mereka (orang Bugis-Makassar) merantau atau bermigrasi untuk mencari ketenangan hidup dan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. *De'ga pasa' ri lipu'mu balanca ri kampongmu, mulanco mabela. Engka pasa' ri lipu'ku balanca ri kampongu ulanco mabela, iakia 'inninawami kusappa'* (Apakah tak ada pasar di negerimu dan [uang untuk] belanja di kampungmu, sehingga engkau merantau jauh. Ada pasar di negeriku, ada [uang untuk] belanja di kampungku, namun demikian aku merantau jauh, sebab yang kucari adalah ketenangan hati), demikian pantun perantau orang Bugis.

Orang Bugis-Makassar merantau bermakna kesediaan untuk berubah dan mengikuti perubahan. Perubahan untuk menyesuaikan diri mengandung faktor pengorbanan dan perjuangan, pemberian dan perolehan, karena hanya dengan begitu bisa diterima dalam kehidupan lingkungan sosial yang baru. Strategi seperti itulah yang juga dipegang oleh para migran Makassar di Alor Kecil pada abad XVII. Seringkali di daerah atau negeri tertentu yang belum atau masih kurang penduduknya, faktor-faktor itu perlu dilengkapi dengan satu faktor lagi, yaitu sikap

kepeloporan yang disesuaikan dengan negeri rantau tempat berdomisili. Pada masa lalu, banyak terjadi para migran dari Sulawesi Selatan membuka sendiri pemukimannya, seperti di Linggi, Johor, Malaysia, di Mempawah Kalimantan Barat, di Pulau Laut Kalimantan Selatan di Pulau Serangan, Bali. Dari sini tumbuh dan berkembang kampung dan komunitas Bugis, Makassar atau Mandar di beberapa daerah di Nusantara.

Orang Makassar di Alor Kecil saat ini, sebagai generasi ke-5, memang tidak akrab lagi dengan berbagai nilai-nilai sosial budaya yang utama dari masyarakat leluhurnya. Kondisi demikian bukan kesalahan mereka, tetapi keadaan yang tidak memungkinkan. Pengetahuan mereka sangat terbatas mengenai *siri* dan *pesse'* (pedoman hidup bagi orang Bugis-Makassar untuk menjalani hidup dan kehidupan), tetapi sebenarnya maknanya telah mereka amalkan dalam bentuk menjaga martabat dan harga diri. "Dalam kerja gotong royong kita harus ikut serta, jangan sampai kita dianggap malas, membangkang, membuat kita sendiri malu", demikian antara lain dikatakan seorang informan Bugis ketika penulis mengorek partisipasi mereka dalam pembangunan Masjid.

Satu yang tersisa adalah "Rumah Adat Watang" sebagai simbol kebudayaan *mated* (*material culture*) dari keberadaan mereka di Alor Kecil. Meskipun demikian, sesuatu yang penting lainnya masih mereka miliki dan pelihara, yaitu "kebanggaan" dan "semangat" ke-Makassar-an atau ke-Bugis-an yang tidak pernah padam. Seorang anak suku Makassar kelahiran Alor yang pernah bekerja di Dubai, Emirat Arab, sekarang tinggal di Batam, menyatakan antara lain dalam blog-nya sebagai berikut:¹⁷

"...Dili yang jaraknya empat jam dayung sampan dari pantai Alor Selatan, dulu nenek moyang ku yang buka. ... dan siapa saja yang pernah dekat dengan Timtim, bangunan pertama di Dili adalah Masjid An Nur Kampung Alor. Sejarah yang saya dengar, dulu Belanda menjajah Dili, Portugis menjajah Alor. Namun ditukar, Belanda kemudian pindah ke Pulau Alor dan Portugis ke Dili. Nah, pada saat pertukaran ini, kapal pertama Portugal disambut oleh pengusaha di Dili dengan tarian khas Timur Tengah. Artinya itu nenek moyangku, Marga aku Baba,

¹⁷ Muhammad Syarifuddin Laba, "Alor dan Ketidak Tahuan Teman", dalam: <http://mslaba.bloRspot.com>. Sabtu, 15 Januari 2007.

4 turunan di atasku, kini orang mengenalnya Kyai Baba, kawin dengan putri asal Bugis, moyang aku. Kyai Baba kemudian mengembangkan Islam".

Bahasa daerah masing-masing suku (Bugis, Makassar dan Mandar) juga telah hilang dalam kehidupan mereka sejak generasi ke-4. Kini, mereka menelusuri dan mencatat garis keturunan (silsilah), memang tidak lagi menggunakan aksara Lontara, tetapi dalam bahasa Indonesia yang asal usulnya dari bahasa Melayu.

Oleh karena itu, studi tentang migran Bugis-Makassar di berbagai daerah dan negeri, dari masa lalu sampai kini, sesungguhnya juga berarti merekonstruksi kembali sebagian pilar-pilar peradaban (tamadun) Melayu yang tersebar dimana-mana, di Nusantara, di seluruh dunia. Menyangkut orang Bugis-Makassar di Alor Kecil, salah satu identitas ke-Melayu-annya yang juga tetap dipelihara dan dipertahankan ialah agama Islam. Mereka semua beragama Islam, bahkan warga 7 (tujuh) suku lainnya yang tercatat sebagai penduduk desa Alor Kecil juga semuanya beragama Islam (lihat, Alor Barat Laut dalam Angka 2005, BPS Kabupaten Alor). Mereka pemeluk Islam yang toleran, tidak hanya kepada yang seagama, tetapi juga terhadap pemeluk agama/kepercayaan lain.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar*. Cetakan 1, Inti Idayu Press, Jakarta, 1985.
- Abidin, Andi Zainal. *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Penerbit Alumni, Bandung, 1983.
- Alor Barat Laut Dalam Angka 2005*, BPS Kabupaten Alor.
- Andaya, Leonard Y. *Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*. Diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok dari The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) In the Seventeenth Century. Edisi Indonesia diterbitkan oleh Penerbit Ininnawa, Makassar, 2004.

- Barnes, R.H. "Alliance and Warfare in an Eastern Indonesian Principality Kedang in the Last Half of the Nineteenth Century", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 157 (2001), No. 2, Leiden.
- Fox, James J. *Panen Lontar Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Diterjemahkan oleh Ling Matsay dari buku *Harvest of the Palm Ecological in Eastern Indonesia*, Harvard University 1977. Diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996.
- Gomang, Syarifuddin R. "Penuturan Sejarah Dulolong (Tinjauan Seorang Wutung Limang)", artikel, Rabu 04 April 2007. Dari <http://www.indonesia.com>.
- Hamid, Abu. *Pasompe Pengembaraan Orang Bugis*. Pustaka Refleksi, Makassar, 2004.
- Kesuma, Andi Ima. *Migrasi & Orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilakka pada Abad XV/II di Johor*. Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2004.
- Laba, Muhammad Syarifuddin. "Alor dan Ketidak Tahuhan Teman", dalam: <http://nislaba.blogspot.com>. Sabtu, 15 Januari 2007.
- Lineton, Jacqueline. "Pasompe' Ugi': Bugis Migrant and Wanderers", dalam *Archipel 10*. Publiees avec le concours du Centre National de la Recherche Scientifique, SECMI 1975.
- Lopa, Baharuddin. *Hukum Luat, Pelayaran dan Perniagaan (Penggalian dari Bumi Indonesia sendiri)*. Penerbit Alumni, Bandung, 1984.
- Mangemba, H.D. *Takutlah Pada Orang Jujur (Mozaik Pemikiran)*. Penyunting M. Dahian Abubakar, Hasrullah, Diterbitkan atas Kerjasama Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin dengan Pustaka Pelajar Makassar, Yogyakarta, 2002.
- Mattulada. Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Diterbitkan oleh Hasanuddin University Press, Makassar, 1990.
- Pelras, Christian. *The Bugis*. Blackwell Publishers Ltd., Oxford, 1996.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Penerjemah: Abdul Rahman Abu, Hasriady, Nurhady Sirimorok, NALAR bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005.

Poelinggomang, Edward L. *Makassar abad XIX Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adhikarya IKAPI dan The Ford Foundation), Jakarta, 2002

SPIRIT NTT Online, 28 April-4 Mei 2008.

